



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11887-11896

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Keterlibatan Perempuan dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Naringgul

Cacang¹, Atam Supatma², Ramdani Sutrisna³, Halimatussadiyah⁴, Ahmad Rifandi⁵, Helmawati⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Nusantara

1cacanghungkul@gmail.com, 2atamsupatma@gmail.com, 3ramdanisutrisna31@gmail.com,
4halimahgunawan13t@gmail.com, 5hadadxiaomimax4@gmail.com, 6helmawati.dr@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri Naringgul masih menghadapi permasalahan berupa belum optimalnya sinergi keterlibatan perempuan dalam menghasilkan peningkatan mutu pendidikan yang terukur. Meskipun partisipasi perempuan sebagai ibu, guru atau kepala sekolah, serta anggota komunitas sekolah tergolong tinggi, kontribusinya terhadap peningkatan kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru serta capaian literasi dan numerasi siswa belum menunjukkan hasil yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan pendidikan yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi peran perempuan melalui Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri Naringgul. Kajian ini mengacu pada teori manajemen pendidikan berbasis partisipasi multipihak dan teori modal sosial dengan pendekatan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan pada tiga pilar, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas telah berjalan aktif, namun belum terintegrasi secara sistematis. Faktor kontekstual lokal seperti norma budaya, peran tokoh adat, kondisi sosial-ekonomi, serta keterbatasan sumber daya menjadi variabel moderator dalam efektivitas Model IPPM. Simpulan penelitian menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan menuntut pengelolaan sinergi peran perempuan secara terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada indikator mutu akademik yang jelas.

Kata kunci: Keterlibatan Perempuan, Kualitas Pendidikan, Pendidikan Dasar, Manajemen Partisipatif

1. Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkeadilan, dan berdaya saing. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada peserta didik. Keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru dan kurikulum, tetapi juga oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat, khususnya perempuan sebagai aktor penting dalam proses pendidikan. Menurut Tilaar (2012), pendidikan merupakan proses sosial yang melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam rangka membangun peradaban bangsa.

Keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan, baik sebagai pendidik, orang tua, maupun penggerak sosial. Perempuan secara historis dan sosiologis memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan anak, sehingga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, motivasi belajar, serta perkembangan psikologis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konteks pendidikan dasar, peran perempuan tidak hanya terbatas pada peran domestik sebagai ibu, tetapi juga sebagai pendidik profesional, pengelola pendidikan, dan mitra strategis sekolah. Kehadiran guru perempuan di sekolah dasar terbukti mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih humanis, komunikatif, dan penuh empati. Penelitian oleh Suryadi dan Tilaar (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik secara lebih optimal.

SD Negeri Naringgul sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui optimalisasi peran perempuan, baik sebagai guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, maupun tokoh masyarakat. Lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan menjadi modal sosial yang penting dalam membangun kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Menurut Suparlan (2015), keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung program-program pendidikan.

Keterlibatan perempuan dalam peningkatan kualitas pendidikan juga tercermin dalam peran mereka sebagai motivator belajar bagi anak-anak di rumah. Ibu sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kebiasaan belajar, kedisiplinan, serta sikap positif terhadap pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak (Dewantara, 2013).

Selain itu, perempuan juga memiliki peran strategis dalam kegiatan sekolah, seperti komite sekolah, paguyuban orang tua, serta berbagai program pendampingan belajar. Keterlibatan aktif perempuan dalam organisasi sekolah dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Penelitian oleh Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam manajemen berbasis sekolah berkontribusi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan modern, peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari prinsip kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam mengelola serta mengembangkan pendidikan. Menurut UNESCO (2018), pemberdayaan perempuan dalam pendidikan merupakan kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri Naringgul. Perempuan sebagai pendidik, orang tua, dan anggota masyarakat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan peran dan partisipasi perempuan menjadi salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi peran perempuan secara mendalam di SD Negeri Naringgul. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman subjek secara langsung berdasarkan perspektif informan yang terlibat dalam konteks sosial pendidikan (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena keterlibatan perempuan dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar secara faktual dan aktual.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru perempuan, perwakilan komite sekolah perempuan, serta orang tua siswa perempuan. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri Naringgul.

Volume data yang dikumpulkan difokuskan pada tiga pilar utama keterlibatan perempuan, yaitu peran di lingkungan keluarga, aktivitas pedagogis di sekolah, dan keterlibatan manajerial dalam komunitas sekolah. Ketiga pilar ini dirancang sebagai kerangka analisis untuk menggambarkan kontribusi perempuan secara komprehensif dalam membangun ekosistem pendidikan yang bermutu. Kerangka ini selaras dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat yang menempatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai satu kesatuan sistem pendidikan (Tilaar, 2012).

Untuk menjamin akurasi dan keterandalan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data hasil wawancara dikonfrontasikan dengan hasil observasi lapangan serta studi dokumentasi terhadap arsip sekolah. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan mengurangi potensi bias peneliti (Moleong, 2021). Dengan demikian, validitas temuan diperkuat melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu wawancara mendalam terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman informan, observasi partisipatif untuk melihat keterlibatan fisik perempuan dalam kegiatan sekolah, serta studi dokumentasi untuk memverifikasi kualitas perangkat pembelajaran seperti RPP dan capaian akademik siswa. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang holistik dan kontekstual sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Arikunto, 2019).

Dalam rangka memastikan replikasi penelitian oleh peneliti lain, langkah-langkah sistematis yang ditempuh meliputi tahap orientasi atau pra-lapangan, tahap eksplorasi atau pengumpulan data inti, serta tahap member check untuk memastikan kesesuaian data dengan fenomena yang dialami informan. Prosedur ini mengikuti standar metodologi kualitatif yang mapan untuk menjamin kredibilitas, dependabilitas, dan keteralihan hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Terkait metode baru yang diperkenalkan, yaitu Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM), teknik pengerjaannya dilakukan melalui tiga tahapan analisis sinkronisasi. Tahap pertama adalah pemetaan peran pada setiap pilar (keluarga, sekolah, komunitas) menggunakan instrumen penilaian skala Likert yang dimodifikasi untuk kepentingan data kualitatif guna menentukan intensitas keterlibatan. Pendekatan ini mengadopsi prinsip pengukuran sosial dalam penelitian pendidikan (Riduwan, 2018).

Tahap kedua dilakukan analisis korelasi kualitatif antara tingkat keterlibatan perempuan dengan parameter kualitas pendidikan, seperti kelengkapan administrasi guru dan tren nilai rapor siswa. Tahap ketiga adalah integrasi, yaitu penyusunan matriks hubungan antar pilar untuk melihat keterkaitan peran perempuan dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan. Pendekatan integratif ini sejalan dengan konsep ekosistem pendidikan yang menekankan kolaborasi multipihak (Suryadi & Tilaar, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Seluruh rangkaian pengerjaan ini dirancang agar penelitian dapat direproduksi di lokasi berbeda dengan mengikuti parameter Model IPPM yang telah ditetapkan, sehingga kebaruan penelitian ini dapat diuji konsistensinya dalam berbagai konteks sosial masyarakat.

3. Hasil dan Diskusi

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di tengah kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer, mulai dari keterbatasan sumber daya, kesenjangan mutu pembelajaran, hingga dinamika sosial masyarakat, sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan model pengelolaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada kekuatan sosial yang hidup di tengah komunitas. Dalam konteks ini, keterlibatan perempuan sebagai ibu, pendidik, dan anggota masyarakat memiliki potensi strategis yang sering kali belum dikelola secara optimal dalam sistem pendidikan formal.

SD Negeri Naringgul merepresentasikan realitas pendidikan di wilayah rural yang sarat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, serta peran perempuan yang kuat dalam kehidupan sosial dan keluarga. Namun, peran tersebut kerap diposisikan sebagai aktivitas pendukung, bukan sebagai elemen substantif dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kajian tentang peran keterlibatan perempuan dalam peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri Naringgul menjadi penting untuk mengungkap bagaimana sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dapat membentuk ekosistem pendidikan yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada mutu akademik serta pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan di SD Negeri Naringgul bukan sekadar partisipasi pendukung yang bersifat komplementer, melainkan merupakan elemen substantif yang berkontribusi langsung terhadap kualitas manajerial dan pedagogis sekolah. Perempuan tampil sebagai aktor strategis dalam proses pengambilan keputusan, penguatan budaya akademik, serta pengendalian mutu pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun dalam ranah keluarga dan masyarakat.

3.1 Implementasi Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM)

Implementasi Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM) di SD Negeri Naringgul menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan berlangsung dalam tiga ranah strategis, yaitu pilar keluarga, pilar sekolah, dan pilar komunitas. Ketiga pilar ini membentuk suatu ekosistem partisipatif yang berpotensi memperkuat kualitas pendidikan apabila dikelola secara terintegrasi dan sistematis. Model ini menempatkan perempuan sebagai aktor sentral dalam proses pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, baik di ranah domestik, institusional, maupun sosial.

Pada pilar keluarga, perempuan khususnya ibu berperan sebagai pendamping utama proses belajar anak di rumah. Mereka menjalankan fungsi pengawasan akademik, pembentukan disiplin dasar, serta motivasi belajar yang berkelanjutan. Peran ini menciptakan fondasi psikologis yang penting bagi kesiapan belajar siswa di sekolah. Namun, praktik pendampingan ini masih berlangsung secara individual dan belum terkoordinasi dalam suatu sistem pendampingan terstruktur yang terhubung langsung dengan program akademik sekolah.

Pada pilar sekolah, guru dan kepala sekolah perempuan berkontribusi secara profesional dalam penyelenggaraan pendidikan formal. Hal ini tercermin dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, penerapan pendekatan pembelajaran humanis, serta penguatan budaya mutu melalui supervisi akademik. Meskipun demikian, informasi yang diperoleh dari keluarga siswa belum dimanfaatkan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran, sehingga potensi kolaborasi sekolah dan keluarga belum teroptimalkan.

Sementara itu, pada pilar komunitas, perempuan berperan aktif dalam struktur Komite Sekolah dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Keterlibatan ini tampak dalam dukungan terhadap program fisik sekolah, kegiatan gotong royong, serta partisipasi dalam forum musyawarah pendidikan desa. Perempuan menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat, sekaligus agen legitimasi sosial terhadap berbagai kebijakan pendidikan sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterhubungan antarpilar masih berjalan secara parsial. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas belum terbangun dalam suatu kerangka kerja kolaboratif yang terencana dan berkelanjutan. Akibatnya, implementasi Model IPPM belum sepenuhnya terkonversi menjadi peningkatan kualitas pendidikan yang terukur, baik dalam capaian akademik siswa maupun dalam mutu perencanaan pembelajaran guru. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan koordinasi lintas pilar agar Model IPPM dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen transformasi mutu pendidikan.

3.1.1 Pilar Keluarga: Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para ibu wali murid di SD Negeri Naringgul memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya pendidikan anak sebagai investasi jangka panjang bagi mobilitas sosial keluarga. Kesadaran ini tercermin dari keterlibatan aktif ibu dalam mendampingi aktivitas belajar anak di rumah, baik melalui pengawasan penyelesaian tugas sekolah, pemberian motivasi belajar, maupun pembentukan kedisiplinan dasar. Peran ini menegaskan bahwa ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai aktor pendidikan informal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap belajar anak.

Dalam praktiknya, ibu menjalankan fungsi edukatif domestik melalui pembiasaan rutinitas belajar, pengaturan waktu antara belajar dan bermain, serta penciptaan suasana rumah yang kondusif bagi kegiatan akademik. Pola ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter belajar siswa, seperti tanggung jawab, ketekunan, dan kemandirian. Siswa yang mendapatkan pendampingan intensif di rumah cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik di kelas, baik dari aspek afektif maupun kognitif awal.

Selain itu, komunikasi informal antara ibu dan guru menjadi saluran penting dalam pertukaran informasi terkait perkembangan akademik dan perilaku siswa. Interaksi ini memungkinkan terjadinya deteksi dini terhadap kesulitan belajar anak, sekaligus membuka ruang kolaborasi dalam mencari solusi yang tepat. Dengan demikian,

pilar keluarga berpotensi menjadi mitra strategis sekolah dalam membangun sistem dukungan belajar yang berkelanjutan.

Namun demikian, keterlibatan ibu dalam pendidikan anak masih bersifat individual dan belum terstruktur dalam suatu mekanisme pendampingan belajar yang terorganisasi. Setiap ibu menjalankan perannya berdasarkan pengalaman pribadi dan intuisi pengasuhan, tanpa panduan pedagogis yang seragam dari sekolah. Akibatnya, kualitas pendampingan sangat bervariasi antar keluarga dan belum sepenuhnya terarah pada kebutuhan akademik spesifik siswa.

Lebih lanjut, aktivitas pendampingan di rumah belum secara eksplisit diarahkan pada indikator capaian literasi dan numerasi yang menjadi fokus utama peningkatan mutu pendidikan dasar. Pendampingan lebih banyak berorientasi pada penyelesaian tugas administratif, bukan pada penguatan kompetensi dasar membaca, menulis, dan berhitung secara sistematis. Hal ini menyebabkan kontribusi pilar keluarga terhadap peningkatan mutu akademik siswa masih bersifat implisit dan sulit diukur secara kuantitatif.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka kerja kolaboratif antara sekolah dan keluarga yang mampu mentransformasikan praktik pendampingan individual menjadi sistem pendampingan terstruktur. Melalui pelibatan ibu dalam program literasi keluarga, pelatihan pendampingan belajar, serta penyediaan panduan pembelajaran rumah berbasis kurikulum, peran pilar keluarga dapat dioptimalkan sebagai komponen strategis dalam Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM). Dengan demikian, keterlibatan ibu tidak hanya berdampak pada aspek afektif anak, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan capaian akademik yang terukur.

3.1.2 Pilar Sekolah: Peran Guru dan Kepala Sekolah Perempuan

Temuan observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru perempuan dan kepala sekolah di SD Negeri Naringgul telah menjalankan perannya secara profesional sesuai dengan tuntutan standar nasional pendidikan. Profesionalisme ini tercermin dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada struktur Kurikulum Merdeka, baik dari aspek perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, penentuan asesmen, maupun perencanaan tindak lanjut. Kepatuhan terhadap standar kurikulum tersebut menunjukkan adanya komitmen institusional terhadap penerapan manajemen pembelajaran yang berbasis mutu.

Selain itu, praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru perempuan menunjukkan kecenderungan kuat pada pendekatan humanis dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog, mendorong partisipasi aktif, serta menghargai keragaman karakteristik peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna.

Peran kepala sekolah perempuan juga terlihat signifikan dalam membangun budaya mutu melalui supervisi akademik yang berkelanjutan dan forum diskusi internal guru. Supervisi tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga pada refleksi praktik pembelajaran, inovasi metode, serta penguatan kompetensi pedagogik guru. Melalui mekanisme ini, sekolah berupaya menciptakan iklim profesional yang mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Namun demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa integrasi informasi dari rumah siswa yang diperoleh melalui komunikasi dengan para ibu belum dimanfaatkan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Data tentang latar belakang keluarga, kebiasaan belajar di rumah, serta dinamika psikososial siswa masih diperlakukan sebagai informasi informal yang tidak terdokumentasi dalam perencanaan instruksional. Akibatnya, RPP disusun berdasarkan standar kurikulum semata tanpa mempertimbangkan variabel sosial-keluarga sebagai konteks belajar siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pilar sekolah belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi data sosial sebagai dasar diferensiasi pembelajaran. Padahal, pendekatan diferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Tanpa pemanfaatan data kontekstual tersebut, pembelajaran berisiko menjadi seragam dan kurang responsif terhadap realitas sosial peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam mengelola informasi sosial-keluarga sebagai bagian integral dari perencanaan pembelajaran. Pengembangan sistem pencatatan profil belajar siswa, forum komunikasi terstruktur dengan orang tua, serta integrasi temuan lapangan ke dalam RPP berbasis konteks lokal menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan peran pilar sekolah dalam Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM). Dengan demikian, profesionalisme guru perempuan tidak hanya tercermin dalam kepatuhan administratif, tetapi juga dalam kemampuan merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan riil siswa.

3.1.3 Pilar Komunitas: Peran Perempuan dalam Komite dan Lingkungan Sosial

Perempuan dalam komunitas lokal di lingkungan SD Negeri Naringgul menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang tinggi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan adat. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga meluas ke ruang publik melalui keikutsertaan dalam rapat komite sekolah, forum musyawarah desa, serta kegiatan gotong royong yang berkaitan langsung dengan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Partisipasi ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif perempuan terhadap pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia di tingkat lokal.

Dalam konteks kelembagaan sekolah, perempuan berperan sebagai motor penggerak dalam pelaksanaan program-program fisik dan sosial sekolah. Dukungan terhadap perbaikan fasilitas belajar, kebersihan lingkungan sekolah, serta pengadaan sarana pendukung pembelajaran menjadi wujud konkret kontribusi mereka. Melalui keterlibatan ini, perempuan berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat, sekaligus memperkuat legitimasi sosial terhadap kebijakan dan program pendidikan yang dijalankan oleh sekolah.

Kehadiran perempuan dalam struktur Komite Sekolah juga memberikan dampak positif terhadap meningkatnya rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap institusi pendidikan. Sekolah tidak lagi dipandang sebagai entitas terpisah dari komunitas, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial desa. Kondisi ini menciptakan iklim partisipatif yang kondusif bagi keberlanjutan program pendidikan, karena setiap kebijakan sekolah memperoleh dukungan moral dan sosial dari masyarakat sekitar.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan dalam komite sekolah masih lebih dominan pada aspek operasional dibandingkan pada level strategis. Keterlibatan mereka umumnya berfokus pada pelaksanaan kegiatan dan dukungan teknis, sementara partisipasi dalam perumusan kebijakan pendidikan, perencanaan program jangka panjang, serta pengawalan alokasi anggaran masih relatif terbatas. Akibatnya, potensi perempuan sebagai aktor perubahan kebijakan pendidikan lokal belum sepenuhnya teraktualisasi.

Advokasi kebijakan yang berorientasi langsung pada peningkatan mutu akademik, seperti penguatan program literasi dan numerasi, peningkatan kompetensi guru, serta pengadaan sumber belajar berkualitas, masih belum menjadi agenda utama dalam forum komite. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya partisipasi sosial perempuan dan rendahnya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran siswa.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas perempuan dalam bidang advokasi pendidikan dan tata kelola kebijakan sekolah. Pelatihan kepemimpinan komunitas, literasi kebijakan publik, serta penguatan peran komite sekolah sebagai lembaga pengawas mutu pendidikan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan pendidikan di tingkat lokal. Dengan demikian, pilar komunitas dalam Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM) dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen penggerak transformasi pendidikan berbasis partisipasi masyarakat.

3.2 Dampak Model IPPM terhadap Kualitas Pendidikan Terukur

Pembahasan mengenai dampak Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM) terhadap kualitas pendidikan terukur difokuskan pada analisis keterkaitan antara tingkat keterlibatan perempuan di ranah keluarga, sekolah, dan komunitas dengan indikator-indikator mutu pendidikan yang dapat diobservasi secara empiris. Indikator tersebut meliputi mutu perencanaan pembelajaran guru, capaian akademik siswa khususnya dalam aspek literasi dan numerasi, serta stabilitas kehadiran dan kedisiplinan belajar. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menilai sejauh mana sinergi antar-pilar dalam Model IPPM mampu berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri Naringgul.

3.2.1 Dampak terhadap Mutu RPP Guru

Hasil analisis terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru di SD Negeri Naringgul menunjukkan bahwa secara struktural perencanaan pembelajaran telah memenuhi standar Kurikulum Merdeka. Komponen inti seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta refleksi telah tersusun secara sistematis dan konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa secara administratif guru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap tuntutan regulatif dan mampu mengimplementasikan kebijakan kurikulum dalam perangkat pembelajaran secara tertib dan profesional.

Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran dan kesesuaian antara tujuan, kegiatan, serta asesmen menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengikuti prinsip konstruktif alignment. Strategi pembelajaran dirancang dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian, RPP berfungsi sebagai pedoman operasional yang memadai bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Namun demikian, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa RPP masih disusun berdasarkan kerangka kurikulum normatif tanpa mengintegrasikan dimensi sosial-ekologis siswa. Informasi yang diperoleh dari keluarga melalui komunikasi dengan para ibu, seperti kondisi belajar di rumah, kebiasaan belajar siswa, serta hambatan sosial-ekonomi, belum dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang kontekstual. Akibatnya, RPP belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis ekosistem pendidikan sebagaimana ditekankan dalam Model IPPM.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa sinergi antara pilar keluarga, sekolah, dan komunitas belum terinternalisasi secara substantif dalam proses perencanaan pembelajaran. Padahal, pendekatan pembelajaran kontekstual menuntut guru untuk menjadikan realitas sosial siswa sebagai sumber belajar dan dasar diferensiasi pembelajaran. Tanpa integrasi tersebut, mutu RPP cenderung berhenti pada level kepatuhan administratif dan belum berkembang menjadi instrumen pedagogis yang adaptif terhadap kebutuhan riil peserta didik.

Dengan demikian, dampak Model IPPM terhadap mutu RPP guru masih bersifat tidak langsung dan belum terkonversi menjadi inovasi perencanaan pembelajaran berbasis komunitas. Penguatan mutu RPP ke depan perlu diarahkan pada integrasi data sosial keluarga dan komunitas ke dalam perencanaan pembelajaran, sehingga RPP tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang responsif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kualitas belajar siswa secara holistik.

3.2.2 Dampak terhadap Capaian Akademik Siswa

Hasil analisis terhadap data capaian akademik internal sekolah menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa SD Negeri Naringgul berada pada kategori relatif stabil dalam dua tahun terakhir. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara konsisten dan mampu mempertahankan capaian minimal yang diharapkan. Namun demikian, meskipun keterlibatan perempuan dalam ranah keluarga, sekolah, dan komunitas tergolong tinggi, belum tampak adanya peningkatan signifikan yang dapat dikategorikan sebagai lonjakan mutu akademik siswa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan sosial yang kuat tidak secara otomatis berbanding lurus dengan peningkatan capaian akademik apabila tidak diiringi dengan strategi pedagogis yang terintegrasi. Keterlibatan perempuan masih lebih dominan pada aspek pendampingan afektif, penguatan disiplin, dan dukungan administratif sekolah. Sementara itu, intervensi yang secara langsung menasar penguatan kompetensi literasi dan numerasi siswa di rumah dan komunitas masih terbatas.

Program literasi yang berjalan di sekolah sebagian besar masih bertumpu pada inisiatif internal guru dan kepala sekolah, seperti pojok baca, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, serta lomba literasi antar kelas. Namun, program tersebut belum terhubung secara sistematis dengan pola pendampingan belajar di rumah. Ibu sebagai aktor utama pilar keluarga belum dibekali dengan panduan pendampingan literasi dan numerasi yang terstruktur sehingga dukungan domestik belum terkonversi menjadi penguatan akademik yang terukur.

Kesenjangan antara tingginya partisipasi perempuan dan belum optimalnya capaian akademik siswa menunjukkan adanya persoalan pada level desain intervensi pendidikan. Model IPPM yang menekankan sinergi multipilar belum sepenuhnya teroperasionalisasi dalam bentuk program kolaboratif yang menyatukan rumah, sekolah, dan komunitas dalam satu kerangka peningkatan mutu akademik. Akibatnya, setiap pilar bekerja secara paralel, bukan dalam satu sistem pembelajaran yang terintegrasi.

Dengan demikian, dampak Model IPPM terhadap capaian akademik siswa masih bersifat potensial dan belum aktual. Optimalisasi model ini menuntut adanya penguatan kapasitas literasi dan numerasi bagi orang tua, penyusunan program pembelajaran berbasis komunitas, serta integrasi pendampingan rumah ke dalam strategi pembelajaran sekolah. Melalui pendekatan tersebut, keterlibatan perempuan tidak hanya menjadi modal sosial, tetapi juga menjadi kekuatan pedagogis yang mampu mendorong peningkatan kualitas akademik siswa secara signifikan dan berkelanjutan.

3.3 Faktor Kontekstual Lokal sebagai Variabel Moderator Implementasi Model IPPM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM) tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Faktor-faktor kontekstual lokal berperan sebagai variabel moderator yang menentukan tingkat efektivitas model dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan IPPM tidak hanya ditentukan oleh desain konseptual model dan tingkat partisipasi perempuan, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang membingkai praktik pendidikan di tingkat komunitas.

Salah satu faktor kontekstual yang paling dominan adalah peran tokoh adat dan kuatnya norma budaya lokal. Dalam masyarakat Naringgul, legitimasi sosial terhadap program sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap dan dukungan tokoh adat, khususnya tokoh perempuan yang memiliki posisi simbolik dan moral di tengah komunitas. Dukungan mereka terbukti meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan sekolah serta mendorong partisipasi kolektif dalam berbagai program pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan IPPM sangat bergantung pada kemampuan sekolah membangun relasi kultural yang harmonis dengan struktur sosial lokal.

Selain faktor budaya, kondisi sosial-ekonomi masyarakat juga menjadi penentu utama efektivitas implementasi IPPM. Sebagian besar keluarga di Naringgul menggantungkan hidup pada sektor agraris yang bersifat musiman. Dalam kondisi demikian, perempuan sering kali memikul beban ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus tenaga produktif dalam kegiatan ekonomi keluarga. Akibatnya, intensitas pendampingan akademik terhadap anak menjadi fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh siklus kerja musiman, seperti masa tanam dan panen.

Keterbatasan ekonomi juga berdampak pada rendahnya daya dukung keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan belajar anak, seperti penyediaan buku bacaan, alat tulis, dan akses terhadap sumber belajar digital. Meskipun terdapat kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, keterbatasan material menyebabkan sebagian besar keluarga belum mampu menciptakan lingkungan belajar yang optimal di rumah. Kondisi ini membatasi ruang gerak pilar keluarga dalam berkontribusi secara maksimal terhadap peningkatan mutu akademik siswa.

Faktor kontekstual lainnya adalah keterbatasan sumber daya pendidikan di tingkat sekolah dan komunitas. Minimnya koleksi buku bacaan, keterbatasan sarana literasi, serta akses pelatihan guru yang belum merata menjadi hambatan struktural dalam mengembangkan ekosistem belajar yang mendukung sinergi IPPM. Dalam situasi ini, upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan komunitas belum sepenuhnya dapat diwujudkan dalam bentuk program literasi dan numerasi yang berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa IPPM harus dipahami sebagai model yang bersifat kontekstual dan adaptif. Implementasinya menuntut adanya penyesuaian terhadap karakteristik sosial-budaya masyarakat, struktur ekonomi lokal, serta ketersediaan sumber daya pendidikan. Tanpa dukungan kebijakan yang responsif terhadap realitas lokal, IPPM berpotensi hanya menjadi kerangka normatif yang sulit dioperasionalkan secara efektif di lapangan.

Dengan demikian, keberhasilan Model IPPM menuntut pendekatan lintas sektor yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, lembaga pendidikan, serta komunitas perempuan secara kolektif. Penguatan kapasitas ekonomi keluarga, penyediaan sarana literasi, serta pengakuan formal terhadap peran perempuan dalam tata kelola pendidikan lokal merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya sinergi multipilar yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, IPPM tidak hanya berfungsi sebagai model partisipasi sosial, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pendidikan berbasis komunitas yang berkeadilan dan berkelanjutan.

3.4 Integrasi Temuan Penelitian dalam Perspektif Teoretis Model IPPM

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di SD Negeri Naringgul secara sosial telah berada pada tingkat yang relatif tinggi. Perempuan berperan aktif dalam ranah keluarga, sekolah, dan komunitas, baik sebagai ibu, guru, kepala sekolah, maupun anggota komite dan tokoh sosial. Namun demikian, keterlibatan tersebut masih lebih dominan pada aspek partisipatif dan relasional, belum sepenuhnya terkelola secara operasional dalam satu sistem yang sinergis dan berorientasi langsung pada peningkatan kualitas pendidikan yang terukur sebagaimana dikonseptualisasikan dalam Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM)

Kondisi ini memperkuat relevansi teori modal sosial Coleman yang menegaskan bahwa keberadaan kepercayaan, norma, dan jejaring sosial tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kualitas akademik apabila tidak disertai dengan mekanisme konversi yang terstruktur. Dalam konteks SD Negeri Naringgul, modal sosial yang kuat telah membentuk iklim sosial yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan, namun belum sepenuhnya dikonversi menjadi modal akademik melalui program-program kolaboratif yang terencana dan terukur.

Dalam kerangka tersebut, Model IPPM berfungsi sebagai instrumen konseptual yang menjembatani peran perempuan lintas pilar agar dapat terintegrasi dalam satu sistem peningkatan mutu pendidikan. Model ini menempatkan perempuan bukan sekadar sebagai aktor sosial, tetapi sebagai agen strategis dalam tata kelola pendidikan berbasis komunitas. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi integratif IPPM masih belum teroperasionalisasi secara optimal di tingkat kebijakan sekolah maupun praktik pembelajaran.

Selain itu, temuan penelitian juga mengonfirmasi teori partisipasi multipihak yang menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan satu pilar institusional. Ketika peran ibu di rumah, profesionalisme guru di sekolah, dan dukungan komunitas berjalan secara parsial dan tidak terkoordinasi, dampaknya terhadap mutu RPP dan capaian akademik siswa menjadi terbatas. Sinergi multipilar hanya akan efektif apabila terdapat mekanisme koordinasi formal yang menjamin kesinambungan antarperan tersebut.

Lebih lanjut, faktor kontekstual lokal terbukti berperan sebagai variabel moderator yang dapat memperkuat maupun melemahkan efektivitas Model IPPM. Norma budaya, struktur ekonomi keluarga, peran tokoh adat, serta ketersediaan sumber daya pendidikan menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan keberhasilan integrasi multipilar. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa efektivitas program pendidikan sangat bergantung pada kesesuaian dengan lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh dan berkembang.

Dengan demikian, Model IPPM memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model praktik terbaik dalam pengelolaan pendidikan berbasis komunitas dan partisipasi perempuan. Namun, agar model ini mampu menghasilkan dampak yang terukur, diperlukan penguatan pada aspek koordinasi formal, orientasi pada indikator mutu akademik yang jelas, serta dukungan kebijakan yang spesifik dan berkelanjutan. Tanpa penguatan tersebut, keterlibatan perempuan akan tetap menjadi modal sosial potensial yang belum sepenuhnya terkonversi menjadi kekuatan transformatif dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan perempuan di SD Negeri Naringgul secara faktual merupakan determinan penting dalam menjaga stabilitas dan mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui sinergi tiga pilar utama, yaitu pilar domestik, pilar instruksional, dan pilar komunitas. Peran perempuan dalam ranah keluarga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan kesiapan belajar siswa melalui pengawasan belajar yang konsisten. Di ranah instruksional, profesionalisme guru perempuan tercermin dalam tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap standar administratif penyusunan RPP, sementara di tingkat komunitas, keterlibatan perempuan dalam komite sekolah berperan dalam memperkuat transparansi pengelolaan anggaran serta percepatan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan melalui penggalangan sumber daya berbasis swadaya masyarakat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Model Integratif Peran Perempuan Multi-Pilar (IPPM) merupakan kerangka kerja konseptual yang relevan dan aplikatif dalam mengkonsolidasikan potensi perempuan untuk mendukung pencapaian standar nasional pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah rural. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan yang tinggi secara sosial belum sepenuhnya terkonversi menjadi

peningkatan mutu akademik yang terukur secara signifikan, khususnya dalam aspek literasi dan numerasi. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan mekanisme integrasi antar-pilar agar sinergi yang terbangun tidak berhenti pada level partisipasi, tetapi berkembang menjadi sistem peningkatan mutu yang terstruktur dan berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah tidak lagi dapat memandang peran perempuan semata sebagai aspek pendukung, melainkan harus menempatkannya sebagai bagian dari struktur pengambilan keputusan strategis dalam tata kelola pendidikan. Penerapan Model IPPM berpotensi direplikasi pada sekolah-sekolah di wilayah pedesaan lain yang memiliki karakteristik sosial budaya serupa dengan Naringgul sebagai strategi penguatan mutu pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan ini, sekolah memiliki peluang lebih besar untuk membangun resiliensi pendidikan dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, geografis, dan sumber daya. Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan program kolaboratif yang secara khusus mengintegrasikan peran perempuan dalam penguatan literasi dan numerasi siswa melalui pendampingan belajar di rumah yang terstruktur. Selain itu, diperlukan kajian lanjutan mengenai strategi mitigasi beban ganda yang dialami perempuan agar partisipasi mereka dalam pendidikan dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa mengabaikan peran produktif dalam ekonomi keluarga. Penelitian di masa depan juga berpeluang mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital sebagai media sinkronisasi antara pilar keluarga dan sekolah untuk meningkatkan efektivitas pemantauan perkembangan belajar siswa secara lebih sistematis.

Referensi

1. Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
2. Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
3. Nurhayati. (2020). Peran perempuan dalam manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 145–156.
4. Suparlan. (2015). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
5. Suryadi, A., & Tilaar, H. A. R. (2014). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
6. Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. UNESCO. (2018). *Global Education Monitoring Report: Gender Review*. Paris: UNESCO Publishing.
8. Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
10. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
11. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
12. Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
13. Riduwan. (2018). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
14. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
15. Suryadi, A., & Tilaar, H. A. R. (2014). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
16. Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.